

**GAMBARAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA MUALLAF
DI ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

RAUZATUL JANNAH
NIM: 140901020



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1440 H/ 2019 M

**GAMBARAN KEBERMAKNAAN HIDUP PADA MUALLAF
DI ACEH BESAR**

SKRIPSI

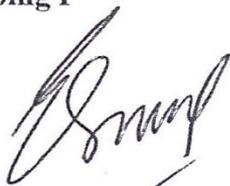
**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Oleh

RAUZATUL JANNAH
NIM. 140901020

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph D
NIP. 1977021919982001

Pembimbing II



Ida Fitria, S. Psi., M. Sc
NIDN. 2002029003

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Diajukan Oleh:

**RAUZATUL JANNAH
NIM. 140901020**

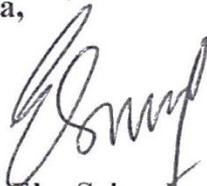
Pada Hari/ Tanggal :

**Selasa, 15 Januari 2019 M
9 Jumadil Awal 1440 H**

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



**Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D
NIP. 1977021919982001**

Sekretaris,



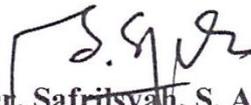
**Ida Fitria, S. Psi., M. Sc
NIDN. 2002029003**

Penguji I,



**Cut Riska Aliana, S. Psi., M. Si
NIDN. 2031109001**

Penguji II,



**Dr. Safrilsyah, S. Ag., M. Si
NIP. 197004201997031001**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,**



**Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., MA., Ph.D
NIP. 1977021919982001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rauzatul Jannah

NIM : 140901020

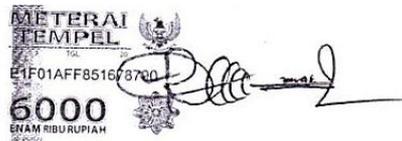
Jenjang : Strata Satu (S-1)

Prodi : Psikologi UIN Ar-Raniry

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UINAr-Raniry.

Banda Aceh, 2 Januari 2019

Yang Menyatakan



Rauzatul Jannah
NIM. 140901020

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberikan kesehatan dan juga kesempatan pada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam atas junjungan Nabi besar Muhammad SAW, serta keluarga dan para sahabatnya. Skripsi ini berjudul “Gambaran Kebermaknaan Hidup pada Muallaf di Aceh Besar” yang disusun untuk kepentingan pembelajaran dan juga merupakan salah satu syarat guna memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Bersama dengan proses pembuatan skripsi ini, tidak lupa penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua penulis, Ayahanda yang sangat penulis hormati dan juga merupakan motivator utama dalam hidup penulis Alm.Tgk.H.M.Daud Beurahmat dan Ibunda yang sangat penulis cintai Hj.Aisyah yang telah banyak memberikan dukungan, semangat, doa pada setiap saat, dan seluruh pengorbanan dari keduanya yang tak sanggup untuk dihitung dalam hidup penulis selama ini. Tidak lupa juga penulis ucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dorongan moral, material, serta informasi dalam menyusun skripsi ini. Serta ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada Ibu Ida Fitria, S.Psi., M. Sc., selaku

pembimbing di bidang keahlian (psikologi), atas bimbingan, saran dan pengarahannya, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat.

Ucapan terimakasih ini juga penulis ucapkan kepada:

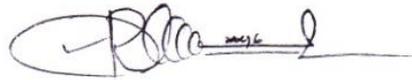
1. Ibu Eka Sri Mulyani, S.Ag., MA., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry sekaligus pembimbing 1 yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan motivasi, bimbingan dan juga pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Julianto, S.Ag., M.Si selaku ketua Prodi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry
3. Bapak Jasmadi Ali, S.Psi., MA, Psikolog, selaku Sekretaris Prodi Psikologi UIN Ar-Raniry.
4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry atas segala kesabaran dan keikhlasannya untuk memberikan ilmu-ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry. Terimakasih atas pelayanan terbaiknya.
5. Seluruh pihak yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu yang sudah membantu hingga skripsi ini terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Akhir kata penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan bisa menambah pengetahuan bagi seluruh pembaca tentang bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada muallaf di Aceh, khususnya Aceh Besar.

Wassalam...

Banda Aceh, 2 Januari 2019

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and a long horizontal line extending to the right.

Rauzatul Jannah

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangMasalah	1
B. RumusanMasalah.....	6
C. TujuanPenelitian.....	6
D. ManfaatPenelitian	6
1. ManfaatTeoritis	6
2. ManfaatPraktis	6
E. KeaslianPenelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kebermaknaan Hidup	10
1. PengertianKebermaknaan Hidup.....	10
2. Karakteristik kebermaknaan Hidup	12
3. Komponen-komponen Kebermaknaan Hidup	12
4. Tahap Pemaknaan Hidup	14
5. Penghayatan Hidup Tak Bermakna	15
6. Indikator Kehidupan yang Tidak Bermakna.....	15

B. Muallaf	17
1. Pengertian Muallaf	17
2. Pengertian Konversi Agama	18
3. Tahapan Konversi Agama	19
4. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konversi Agama	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian	22
B. Pendekatan Penelitian	22
C. Subjek Penelitian	22
D. Tahap Persiapan dan Pelaksanaan Wawancara	23
E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
A. Deskripsi Subjek Penelitian	28
B. Hasil Penelitian	30
1. Gambaran Kebermaknaan Hidup Subjek Pertama SS (S1)	30
2. Gambaran Kebermaknaan Hidup Subjek Kedua SH (S2)	31
3. Gambaran Kebermaknaan Hidup Subjek Ketiga SA (S3)	33
C. Pembahasan	41
BAB V PENUTUP	47
A. Kesimpulan	47
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	52
LAMPIRAN	53

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Muallaf di Baitul Mal Aceh 2016-2017.....	3
Tabel 4.1	Gambaran Umum Subjek Penelitian	29
Tabel 4.2	Susunan Waktu dalam Proses Wawancara dengan Subjek.....	29
Tabel 4.3	Interpretasi Kebermaknaan Hidup pada Aspek Pemahaman Diri	34
Tabel 4.4	Interpretasi Kebermaknaan Hidup pada Aspek Makna Hidup	36
Tabel 4.5	Interpretasi Kebermaknaan Hidup pada Aspek Perubahan Sikap	37
Tabel 4.6	Interpretasi Kebermaknaan Hidup pada Aspek Keikatan Diri	38
Tabel 4.7	Interpretasi Kebermaknaan Hidup pada Aspek Kegiatan Terarah	39
Tabel 4.8	Interpretasi Kebermaknaan Hidup pada Aspek Dukungan Sosial	40
Tabel 4.9	Tahapan Untuk Mencapai Hidup Bermakna.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Surat Persetujuan Untuk Berpartisipasi Dalam Penelitian (*informed consent*)
2. *Guideline* Wawancara
3. Verbatim Wawancara
4. Interpretasi Wawancara
5. Administrasi Penelitian

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh para muallaf di Aceh, khususnya Aceh Besar. Penelitian ini juga menggambarkan alasan muallaf memilih untuk pindah keyakinan (konversi agama) ke agama Islam dan kondisi muallaf setelah masuk Islam. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif, melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Analisis data menggunakan sistem coding yang kemudian dikelompokkan sesuai tema-tema tujuan penelitian. Responden penelitian terdiri dari 3 orang subjek yang pernah melakukan konversi agama (perpindahan agama) dari agama non-Islam ke agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran kebermaknaan hidup para responden berbeda satu sama lainnya menurut sudut pandang masing-masing. Namun, ke-3 subjek juga memiliki gambaran kebermaknaan hidup yang sama yaitu merasakan ketenangan sesudah memilih Islam. Selain itu, dukungan dari pihak manapun juga tetap tidak akan mempengaruhi keputusan ke-3 subjek untuk memilih Islam dan menjadi muallaf. Adapun aspek kebermaknaan hidup yang diperoleh dari hasil wawancara, yaitu: penghayatan tanpa makna, pemahaman diri, penemuan makna, realisasi makna hidup, dan kebermaknaan hidup. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan cabang ilmu psikologi Islam dan juga bermanfaat bagi muallaf dalam menjalani hidup secara lebih bermakna.

Kata kunci: *Kebermaknaan Hidup, Konversi Agama dan Muallaf*

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how the picture of life meanings that is owned by *muallaf* in Aceh, especially Aceh Besar. This study also illustrates the reason for *muallafto* convert to islamreligion (religious conversion) and the condition of *muallaf* after entering Islam. The research method used is qualitative research, through in-depth interviews. Data analysis uses a coding system which is then grouped according to the research objectives. The research respondents consisted of 3 subjects who had converted to religion (conversion) from non-Islamic religions to Islam. The results of this study indicate that the picture of life meanings of the respondents is different from each other according to their respective perspectives. However, all 3 subjects also had the same picture of the meaning of life is feeling calm after choosing Islam. In addition, the support of any party does not really affect to the subject's decision to choose Islam and become *muallaf*.The meaningful aspects of life are obtained from the results of interviews, namely: appreciation without meaning, self-understanding, discovery of meaning, realization of the meaning of life, and meaningfulness of life. This research contributes to the development of the branch of Islamic psychology and is also useful for *muallaf* in living their lives more meaningfully.

Keywords: *Meaning of Life, Conversion of Religion and Muallaf*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Frankl (dalam Siswanto, 2007), kesehatan mental individu ditentukan oleh cara pandangnya terhadap kehidupan. Bastaman (2007) mengatakan bahwa setiap individu pasti menginginkan suatu cita-cita dan tujuan hidup yang penting dan jelas bagi dirinya. Tujuan hidup ini akan diperjuangkan dengan penuh semangat, yang kemudian menjadi arahan segala kegiatannya. Fromm (dalam Siswanto, 2007) melihat tujuan hidup manusia itu berakar pada kebutuhan eksistensial manusia yang memang harus dipenuhi. Jika individu gagal memenuhi kebutuhan eksistensi tersebut, maka manusia akan gagal memenuhi tujuan hidupnya.

Individu yang sehat mentalnya, memiliki nilai hidup yang dipandang penting dan berbeda-beda bagi setiap individu. Hal penting bukanlah isi nilai itu sendiri, tapi bagaimana nilai tersebut memberikan makna, arah, serta tujuan bagi kehidupan individu tersebut (Siswanto, 2007). Menurut Frankl (dalam Bastaman, 1996) gejala yang muncul ketika individu kehilangan makna hidup dapat dilihat dari perasaan hampa, merasa tidak berarti, tidak memiliki tujuan yang jelas, munculnya rasa bosan, keputusasaan serta berkurangnya minat.

Adapun agama, sering dihubungkan dengan masalah-masalah yang menjadi perhatian utama dalam kehidupan seperti pencarian makna hidup, penderitaan,

kematian dan hal-hal yang dianggap berkaitan dengan eksistensi hidup (Mulyono, 2007). Salah satu isu dalam hal keberagaman adalah konversi (pindahan) agama. Individu yang melakukan konversi agama ke agama Islam dikenal dengan sebutan muallaf (Hakiki & Cahyono, 2015).

Muallaf merupakan sekelompok orang yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan Muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam (Hakiki & Cahyono, 2015). Dalam Al-Qur'an surah At-Taubah: 60 disebutkan bahwa para muallaf termasuk orang-orang yang berhak menerima zakat.

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dalam konteks ayat ini, mereka yang disebut muallaf adalah orang non-muslim yang ada harapan memeluk Islam yang imannya masih lemah dan perlu dibujuk hatinya agar teguh dalam keislaman.

Data statistik menunjukkan, pertumbuhan muallaf di Indonesia terus menunjukkan citra positif, MCI (Muallaf Center Indonesia) mengungkapkan bahwa sejak berdirinya lembaga ini pada tahun 2003 sampai dengan tahun 2016 tercatat bahwa pertumbuhan muallaf terus meningkat dari tahun ke tahun (GoMuslim, 2016). Di provinsi Aceh sendiri terdapat dua komunitas untuk muallaf, yaitu FORMULA (Forum Muallaf Aceh) yang diketuai oleh Bapak Tgk.

Rasyid dan PMAS (Persatuan Muallaf Atjeh Sejahtera) yang diketuai oleh Ibu Fatimah Az-Zahra(Wawancara, 14 Januari 2018 di Urban Coffee, Banda Aceh).

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dari Lembaga Baitul Mal Aceh bahwa terdapat 204 jiwa muallaf pada dua tahun,2016-2017. Data ini direkap menurut tinjauan Data Penerima Bantuan Pemberdayaan Ekonomi Muallaf di Aceh (BaitulMalAceh, 2016; 2017).

Tabel 1.1 Data Muallaf di Baitul Mal Aceh 2016-2017

Tahun	Daerah	Banyak Muallaf
2016	Abdya	1
	Aceh Besar	15
	Aceh Selatan	8
	Aceh Tamiang	34
	Aceh Tenggara	39
	Aceh Timur	5
	Aceh Utara	6
	Banda Aceh	19
	Langsa	14
	Aceh Singkil	30
2017	Aceh Tengah	7
	Banda Aceh	2
	Subulussalam	19
	Simeulu	5

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 jumlah muallaf di Aceh sebanyak 171 jiwa. Sedangkan pada tahun 2017 jumlah muallaf di Aceh adalah 33 jiwa.

Permasalahan yang banyak dihadapi individu yang pindah agama diantaranya pemutusan hubungan kekeluargaan. Fenomena ini dialami oleh seorang perempuan berprofesi sebagai pembantu rumah tangga di Al-Shamkha, Abu Dhabi yang masuk Islam pada pertengahan Ramadhan. Subjek tertarik pada Islam karena kasih sayang, kesetaraan dan empati yang tulus yang diberikan

majikan terhadapnya walaupun hanya seorang pembantu. Keputusan untuk pindah agama bagi subjek bukanlah hal yang mudah, karena semua anggota keluarga merespon negatif terhadap pilihannya. Subjek bahkan mendapat ancaman dari saudara terdekat dan akrab dengannya apabila melihat subjek memakai jilbab (Islam Pos, 2014).

Keputusan untuk berpindah agama lainnya datang dari seorang perempuan asal Cilacap yang awalnya beragama Kristen Katolik, hingga masuk kuliah dengan beasiswa dari Universitas Negeri Semarang (Unnes) pada tahun 2012. Karena program beasiswa, subjek diharuskan untuk tinggal di asrama selama satu tahun dengan mengikuti semua kegiatan yang ada, mulai dari memasak hingga tutorial hijab. Setelah mendapat pengalaman untuk menjadi model tutorial hijab sebagai permintaan dari teman-temannya, yang awalnya subjek hanya menganggap jilbab layaknya kain biasa dan bukan menjadi sesuatu yang perlu dikhawatirkan. Namun, ternyata hatinya terketuk dan tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang Islam setelah memakai jilbab. Akhirnya tepat pada tanggal 20 Juli 2014 subjek memutuskan untuk masuk Islam walaupun tanpa izin dari ibunya (Detik.com, 2017).

Hal ini juga sejalan dengan pengakuan FA, salah satu ketua dari komunitas muallaf di Aceh dan sekaligus menjadi muallaf pada usia muda (Wawancara, 14 Januari 2018 di Urban Coffee, Banda Aceh).

“Kita masih silaturahmi biasa tapi kita gak ada hubungan emosional lagi kecuali saya masuk ke agama lama. Mama saya pernah ngomong gini, tunggu kamu capek sengsaranya, udah capek, udah ampun, kamu kembali, baru fasilitas dikasih semua”

FA mengatakan bahwa keluarganya tidak bisa menerima dirinya untuk berpindah ke agama Islam, keluarganya mengancam akan memutuskan hubungan kekeluargaan mencabut semua fasilitas yang dimiliki jika masih bersikukuh dengan keputusannya. Tapi, ancaman tersebut tidak dihiraukan oleh FA. Beliau tetap bersikukuh terhadap keputusannya untuk berpindah agama ke agama Islam.

Keputusan menjadi muallaf merupakan pilihan bagi setiap orang non-Muslim, dimana proses tersebut melalui berbagai tahap yang kadang menyulitkan, mulai dari diasingkan, pemutusan dukungan finansial bahkan sampai pemutusan hubungan kekeluargaan. Namun, seseorang yang memutuskan untuk melakukan konversi agama, berarti sudah siap meninggalkan identitas diri sebagai pemeluk agama lama, menerima identitas serta menyesuaikan diri dengan agama baru (Mulyono, 2007).

Berdasarkan problema yang sudah dipaparkan dan pengamatan peneliti sendiri pada salah satu pesantren yang juga terdapat santri muallaf yaitu Dayah Daruzzahidin, dapat dilihat bahwa ada beberapa permasalahan yang harus dilewati oleh muallaf yang bisa mempengaruhi cara mereka untuk memaknai hidupnya setelah konversi agama, salah satunya adalah ketiadaan dukungan sosial. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada muallaf yang berdomisili di Aceh. Namun, penelitian ini mengambil responden dari Aceh Besar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada muallaf di Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup pada muallaf di Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah wawasan dan pemahaman dari apa yang telah diteliti bagi civitas akademika psikologi dan ilmu sosial terkait.
 - b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian-penelitian yang telah ada, terutama dalam bidang psikologi Islam, psikologi positif dan psikologi kognitif.

2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembaca, peneliti, peneliti selanjutnya, lembaga kebijakan agar bisa memfasilitasi dan membina para muallaf.

b. Bagi muallaf

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para muallaf itu sendiri agar bisa memaknai hidupnya, bisa merasakan sejauh mana telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri.

c. Bagi masyarakat

Dapat menambah wawasan bagi masyarakat tentang kondisi dan keadaan para muallaf agar tidak terjadi diskriminasi diantara keduanya, yang dimana para muallaf tersebut membutuhkan kepada dukungan dan juga sokongan untuk maju dan bertahan dalam pilihan hidup yang dipilihnya.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian berkaitan dengan kebermaknaan hidup maupun tentang muallaf, namun sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian mengenai gambaran kebermaknaan hidup pada muallaf di Aceh Besar.

Penelitian mengenai kebermaknaan hidup pernah dilakukan oleh Regina & Risnawaty (2007) di Jakarta. Judul penelitiannya adalah Gambaran Makna Hidup Perempuan Dewasa Madya yang Bercerai karena Perselingkuhan Suami. Metode penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif dengan proses wawancara yang mendalam pada 4 subjek dalam rentang waktu kurang lebih 3 bulan. Hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa keempat subjek dapat menemukan kembali makna hidup setelah mendapatkan *self insight* atau

pemahaman terhadap diri dan kondisi yang dihadapi, evaluasi yang subjek lakukan terhadap pengalaman dan kehidupan yang telah subjek lalui mendorong subjek untuk bangkit.

Penelitian lainnya yang berhubungan dengan kebermaknaan hidup juga pernah dilakukan oleh Cynthia (2007). Penelitian tersebut mengkaji proses pencapaian kebermaknaan hidup pada perempuan yang mengalami peristiwa traumatis dalam kehidupannya. Subjek adalah seorang perempuan berusia 31 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Proses pengambilan data dilakukan melalui wawancara dengan subjek dan *significant other*, observasi dan tes psikologi (tes inteligensi dan tes kepribadian). Hasil penelitiannya adalah subjek merasa kehidupannya lebih bermakna, karena adanya usaha yang dilakukan oleh subjek untuk mencoba memperbaiki kekurangan pada dirinya serta mengambil hikmah atas segala peristiwa traumatis yang dialaminya.

Penelitian tentang muallaf juga pernah dilakukan oleh Titian Hakiki dan Rudi Cahyono di Surabaya (2015) dengan judul *Komitmen Beragama Pada Muallaf*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari 4 subjek yang memiliki kriteria tertentu, antara lain: (1) berusia 21 tahun ke-atas; (2) pindah agama dari agama asal ke agama Islam; (3) bersedia menjadi partisipan. Hasil penelitian diketahui bahwa muallaf memiliki komitmen beragama yang ditunjukkan dengan cara pemahaman agama, menjalankan agama, dan mempertahankan agama. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa

adanya kekaguman pada tokoh agama dari para muallaf yang dalam hal ini turut berpengaruh dalam meningkatkan semangat muallaf untuk mempelajari Islam.

Penelitian lainnya tentang muallaf juga pernah dilakukan oleh Ninin Kholida Mulyono di Semarang (2007) dengan judul Proses Pencarian Identitas Diri Pada Remaja Muallaf. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitiannya diketahui bahwa ada tiga motif remaja muallaf dalam melakukan konversi agama, yakni motif intelektual, afeksional dan transendental. Penerimaan diri (*self acceptance*) subjek setelah melakukan konversi agama ada dua jenis, yakni langsung mengungkapkan status keislaman kepada lingkungan sosial, yang kedua menyembunyikan status keislaman dalam waktu tertentu.

Penelitian yang dilakukan peneliti disini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik dari segi subjek yang diteliti, tujuan penelitian maupun tempat penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti disini bertujuan untuk menelusuri gambaran kebermaknaan hidup pada muallaf. Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Proses pengambilan dan pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dan analisis data dengan sistem *coding*, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini dikembangkan dengan ide orisinal peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebermaknaan Hidup

1. Pengertian Kebermaknaan Hidup

Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. Dan pada akhirnya akan menimbulkan penghayatan bahagia (*happiness*) sebagai akibat sampingannya. Karena dengan adanya makna hidup manusia dapat menjalankan hidupnya dengan penuh kesenangan. Makna hidup dan hasrat untuk hidup bermakna merupakan sumber motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (Bastaman, 1996).

Kebermaknaan hidup adalah keadaan yang menunjukkan sejauh mana individu telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri, dan makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, tetapi hanya dapat dipenuhi jika dicari dan ditemukan oleh diri sendiri (Frankl, 2003).

Selanjutnya perhatian manusia bukan hanya untuk mendapatkan kesenangan dan menghindari dosa namun lebih untuk mendapatkan suatu makna dari hidupnya (Frankl, 2003). Pandangan Frankl tentang

kebermaknaan hidup mengindikasikan bahwa semakin individu mampu mengatasi dirinya untuk memiliki suatu tujuan maka semakin individu menjadi manusia sepenuhnya (Schult, 1991).

Maslow(dalam Hall & Lindzey, 1993) mengatakan, apabila manusia menderita maka hal tersebut karena lingkungan, ketidaktahuannya dan patologi sosial, atau karena telah mendistorsikan pikirannya. Selain itu banyak orang mengundurkan diri menjadi manusia sepenuhnya yang memiliki aktualisasi diri karena sifat deskriptif yang dimilikinya. Sifat deskriptif muncul apabila kodrat batinnya dibelokkan atau dikecewakan. Fromm (dalam Hall & Lindzey, 1993) juga menambahkan bahwa penyesuaian diri individu dalam masyarakat biasanya merupakan kompromi antara kebutuhan-kebutuhan batin dan tuntutan-tuntutan dari luar untuk mengembangkan karakter sosial dengan memenuhi harapan-harapan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang dapat menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri bukan dari orang lain, kemudian menganggap hidupnya berarti dan berharga sehingga menimbulkan perasaan atau penghayatan bahagia (*happiness*) sebagai akibat sampingannya.

2. Karakteristik Kebermaknaan Hidup

Menurut Bastaman (2007) mengatakan bahwa makna hidup memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Makna hidup sifatnya unik dan personal. Artinya, apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Bahkan mungkin, apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini oleh seseorang belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat yang lain.
- b. Makna hidup sifatnya spesifik dan konkrit. Artinya, dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari tanpa harus selalu dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealistis, prestasi-prestasi akademis yang tinggi, atau hasil-hasil renungan filosofis yang kreatif.
- c. Makna hidup sifatnya memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) untuk dipenuhi. Begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, maka seseorang seakan-akan terpancung untuk melaksanakan dan memenuhinya

3. Komponen-Komponen Kebermaknaan Hidup

Bastaman (1996) dalam bukunya mengatakan bahwa keberhasilan mengembangkan hidup bermakna bisa dicapai dengan mengaktualisasikan

secara sadar dan aktif potensi-potensi kualitas insani yang diarahkan untuk pemenuhan makna hidup. Proses ini akan lebih berhasil guna bila berlangsung dalam relasi sosial yang menunjang. Lebih-lebih lagi bila dilandasi dengan keimanan mendalam. Perbaikan kondisi hidup bermakna, tidak dapat diraih dengan bersikap pasif menunggu dan berdiam diri, tetapi harus secara aktif direalisasikan melalui berbagai upaya nyata dan terarah.

Menurut Bastaman(1996), ada beberapa komponen yang menentukan berhasilnya perubahan dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi bermakna:

- a. Pemahaman diri (*self insight*), yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan berkeinginan kuat untuk melakukan perubahan kearah kondisi yang lebih baik.
- b. Makna hidup (*the meaning of life*), yakni segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi individu yang ingin dicapai dan dipenuhi.
- c. Pengubahan sikap (*changing attitude*), mengubah pola kebiasaan yang semula tidak baik menjadi lebih baik dalam menghadapi masalah, kondisi hidup dan musibah yang terjadi.
- d. Keikatan diri (*self commitment*), ditemukan ketika proses pencapaian makna hidup dan hal tersebut ditetapkan dalam tujuan hidupnya.
- e. Kegiatan terarah (*directed activities*), yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, keterampilan) yang positif serta

membangun hubungan baik dengan sesama untuk menunjang proses pencapaian makna dan tujuan hidup.

- f. Dukungan sosial (*social support*), yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang dapat dipercaya dan selalu bersedia memberi bantuan pada saat-saat diperlukan.

4. Tahap Pemaknaan Hidup

Bastaman (1996) mengemukakan bahwa proses terjadinya makna hidup terdiri dari 5 tahapan, yaitu:

- a. Tahap derita (peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna)

Individu berada pada tahap tragis saat individu kehilangan makna hidup ini disebabkan oleh hal yang membuat individu merasa tertekan, sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dalam dirinya.

- b. Tahap penerimaan diri (pemahaman diri, pengubahan sikap)

Individu menimbang, melihat kekurangan dan kelebihan, melihat tentang diri sendiri dan mulai memahami apa yang menjadi keputusannya tersebut.

- c. Tahap penemuan makna hidup

Individu menemukan makna hidupnya pada saat mengikuti kemauannya sehingga individu dapat keluar dari masalah yang terjadi dalam kehidupannya.

d. Tahap realisasi makna (komitmen)

Individu merealisasikan makna hidupnya dengan cara melakukan apa yang menjadi keputusannya dengan melakukan kegiatan yang terarah untuk pemenuhan makna hidup.

e. Tahap kehidupan bermakna (penghayatan bermakna, kebahagiaan)

Individu merasa lebih teguh dalam menghadapi apa yang menjadi pilihan dalam hidupnya dan tidak pernah merasa menyesal dengan keputusannya sehingga menimbulkan perasaan bahagia.

5. Penghayatan Hidup Tak Bermakna

Bastaman (1996) mengatakan bahwa ketidakberhasilan menemukan dan memenuhi makna hidup biasanya akan menimbulkan semacam frustrasi yang disebut *existensial frustration* dan kehampaan yang disebut *existensial vacuum*, sedangkan gejala-gejala utama orang yang mengalami ketidakbermaknaan hidup antara lain berupa penghayatan hidup tidak bermakna (*meaningless*), perasaan hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa hidup tidak berarti, serba bosan dan apatis

6. Indikator Kehidupan yang Tidak Bermakna

Bastaman (1996) menjelaskan bahwa dalam kehidupan seseorang mungkin saja keinginan untuk hidup secara bermakna tak terpenuhi. Hal ini antara lain karena:

- a. Kurang disadari bahwa dalam kehidupan itu dan dalam pengalaman masing-masing terkandung makna hidup (*meaning of life*) potensial yang dapat ditemukan dan dikembangkan
- b. Pengetahuan mengenai prinsip dan teknik menemukan makna hidup belum dipahaminya
- c. Gejala-gejala utama yang memicu ketidakbermaknaan hidup yaitu perasaan hampa, gersang, merasa tak memiliki tujuan hidup, merasa hidup tak berarti, serba bosan dan apatis.

Menurut Frankl (dalam Bastaman, 1996) penghayatan hidup tanpa makna (*meaningless of life*) bersumber dari beberapa indikator, yaitu:

- a. Instink/ naluri yang hampir tidak berfungsi lagi yang pada hakikatnya memberi petunjuk pada manusia tentang apa yang diinginkannya
- b. Memudarnya nilai-nilai tradisi dan agama pada orang-orang *modern* menunjukkan semua hal apa yang sepatasnya dilakukan oleh individu
- c. Kurang disadarinya bahwa kehidupan itu sendiri secara potensial mengandung dan menawarkan makna untuk dipenuhi

Guttman (1996) menambahkan bahwa penderitaan juga merupakan salah satu indikator yang memicu individu mengalami kehidupan yang tidak

bermakna. Indikator tersebut dapat dibagi menjadi tiga tipe penderitaan, yaitu:

- a. Penderitaan yang dapat diasosiasikan dengan nasib yang tidak dapat diubah. Misalnya, penderitaan yang diperoleh melalui peristiwa yang tidak dapat dikontrol dalam suatu bencana alam
- b. Penderitaan yang merupakan hasil dari pengalaman yang menyakitkan secara emosional. Misalnya, penderitaan yang diperoleh melalui cinta yang tak terbalas atau putus cinta
- c. Penderitaan yang timbul karena adanya ketidakbermaknaan hidup dari seseorang. Misalnya, penderitaan yang dirasakan saat seseorang merasa bahwa dirinya tidak berarti dan tidak berguna

B. Muallaf

1. Pengertian Muallaf

Kata muallaf merupakan kata serapan dari Bahasa Arab “muallaf”. Dari segi bahasa, muallaf berasal dari kata *allafa* yang bermakna jinak, takluk, luluh, dan ramah. Kata ini dapat diartikan bahwa muallaf adalah orang yang dilunakkan hatinya oleh Allah SWT sehingga tertarik untuk mengenal dan masuk Islam (Syarifah, 2017). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, muallaf adalah orang-orang yang baru masuk Islam, orang yang imannya belum kukuh karena baru masuk Islam.

Haq (dalam Syarifah, 2017) mengartikan kata muallaf tidak sebatas orang yang baru masuk Islam yang perlu dirangkul agar imannya semakin

mantap, namun kata muallaf dapat diperluas artinya yakni mencakup umat agama lain yang tak kalah pentingnya untuk dirangkul dalam suatu harmoni dan kedamaian bersama kaum muslimin. Aziz (dalam Syarifah, 2017) mengelompokkan muallaf berdasarkan makna yang telah dikemukakan oleh pendapat ulama-ulama di atas yaitu terdapat dua macam yakni, a) orang yang masih kafir tapi ada ketertarikan dan diikat hatinya dengan Islam; b) orang yang sudah muslim namun masih lemah imannya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dipahami bahwa muallaf merupakan individu yang melakukan konversi agama dari agama non-Islam ke agama Islam yang perlu dirangkul dalam harmoni dan kedamaian agar imannya semakin mantap.

2. Pengertian Konversi Agama

Konversi agama (*religion conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Pengertian konversi agama menurut etimologi konversi berasal dari kata lain "*Conversio*" yang berarti: tobat, pindah, dan berubah (agama). Selanjutnya, kata tersebut dipakai dalam kata Inggris *Conversion* yang mengandung pengertian, berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*). Sedangkan menurut terminologi, Max Heirich (dalam Jalaluddin, 2012) mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau

berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konversi agama dalam penelitian ini adalah proses perpindahan agama dari kondisi non-muslim ke agama Islam.

3. Tahapan Konversi Agama

Dr. Zakiah Daradjat (dalam Jalaluddin, 2012) berpendapat bahwa tahapan konversi agama terbagi ke dalam 5 tahap, yaitu:

a. Masa tenang

Disaat ini kondisi jiwa seseorang berada dalam keadaan tenang, karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya. Keadaan yang demikian dengan sendirinya tidak akan mengganggu keseimbangan batinnya, hingga ia berada dalam keadaan tenang dan tenteram.

b. Masa ketidaktenangan

Tahap ini berlangsung jika masalah agama telah mempengaruhi batinnya. Mungkin dikarenakan suatu krisis, musibah ataupun perasaan berdosa yang dialaminya. Hal ini menimbulkan semacam kegoncangan dalam kehidupan batinnya, terjadi kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk rasa gelisah, panik, putus asa, ragu, dan bimbang. Sehingga pada tahap ini terjadi proses pemilihan terhadap ide atau kepercayaan baru untuk mengatasi konflik batinnya.

c. Masa konversi

Tahap ini terjadi setelah konflik batin mengalami keredaan, karena kemantapan batin telah terpenuhi berupa kemampuan menentukan keputusan untuk memilih yang dianggap serasi ataupun timbulnya rasa pasrah. Keputusan memberikan makna dalam menyelesaikan pertentangan batin yang terjadi, sehingga terciptalah ketenangan dalam bentuk kesediaan menerima kondisi yang dialami sebagai petunjuk Ilahi. Di saat ketenangan batin itu terjadi dilandaskan atas suatu perubahan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah konversi agama.

d. Masa tenang dan tenteram

Masa tenang dan tenteram yang kedua ini berbeda dengan tahap sebelumnya. Jika pada tahap pertama keadaan itu dialami karena sikap yang acuh tak acuh, maka ketenangan dan ketenteraman pada tahap ketiga ini ditimbulkan oleh kepuasan terhadap keputusan yang sudah diambil. Karena telah mampu membawa suasana batin menjadi mantap untuk menerima konsep baru.

e. Masa ekspresi konversi

Sebagai ungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru dalam ajaran agama yang diyakini tadi, maka sikap hidupnya diselaraskan dengan ajaran dan peraturan agama yang dipilihnya tersebut.

Pencerminan ajaran dalam bentuk amal dan perbuatan yang serasi dan relevan merupakan pernyataan konversi agama dalam kehidupan.

4. Faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama (Jalaluddin, 2012):
 - a. Petunjuk ilahi, berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.
 - b. Pengaruh sosial, meliputi: pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non-agama, pengaruh kebiasaan yang rutin, pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, pengaruh pemimpin keagamaan, pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi, dan pengaruh kekuasaan pemimpin.
 - c. Faktor psikologis, yang ditimbulkan oleh faktor intern dan ekstern. Pengaruh seseorang atau sekelompok orang yang memunculkan gejala batin, sehingga yang diperlukan sebagai jalan keluar adalah ketenangan batin, yaitu:
 - 1) Faktor intern: kepribadian, faktor pembawaan.
 - 2) Faktor ekstern: faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status, dan kemiskinan.
 - d. Kondisi pendidikan, berdirinya sekolah-sekolah yang bernaung dibawah yayasan agama tentunya mempunyai tujuan keagamaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada individu-individu yang pernah melakukan konversi agama ke agama Islam (muallaf). Sedangkan ruang lingkup yang akan diteliti adalah bagaimana gambaran kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh muallaf setelah melakukan konversi agama di Aceh Besar.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis adalah pendekatan yang berusaha untuk melihat serta memahami arti dari suatu pengalaman individu yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu.

C. Subjek Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara *Purposive sampling* dan *Snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Lincoln & Guba (dalam Sugiyono, 2011) mengatakan sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Sampel tidak diambil secara acak tetapi justru dipilih mengikuti kriteria tertentu (Poerwandari, 2007). *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel

sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan (Sugiyono, 2011).

Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Subjek yang akan diteliti merupakan seorang muallaf
- b. Lamanya muallaf kurang dari 2 tahun pada saat penelitian
- c. Berdomisili di Aceh Besar
- d. Bersedia dan sanggup menjadi partisipan penelitian

Adapun tahapan pengambilan sampel yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan *preliminary research* (penelitian awal) / tahap pra lapangan
- b. Memilih subjek yang sesuai dengan karakteristik penelitian
- c. *Informed consent* (menandatangani lembar persetujuan untuk menyatakan kesediaan menjadi subjek penelitian) sekaligus melakukan *building rapport* dengan subjek yang belum peneliti kenal.

D. Tahap Persiapan Dan Pelaksanaan Wawancara

1. Tahap persiapan Wawancara

Peneliti membuat pertanyaan wawancara yang disusun berdasarkan aspek masalah yang diperoleh dari teori yang relevan dengan tujuan penelitian. Sehingga peneliti memberi pertanyaan wawancara sesuai dengan

aspek yang tersusun secara sistematis berdasarkan teori Kebemaknaan Hidup menurut Bastaman (1996). Sebelum melakukan wawancara peneliti mencari subjek penelitian, selanjutnya melakukan kesepakatan dengan subjek dan mengatur waktu wawancara akan dilakukan. Peneliti juga mempersiapkan *tape recorder* untuk merekam proses wawancara agar semua informasi yang didapat akurat dan tidak ada yang terlupakan.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti mengkonfirmasi ulang kesediaan subjek untuk mengikuti wawancara dengan memberikan *informed consent* kepada subjek penelitian. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat, dan merekam hasil wawancara dengan menggunakan *tape recorder*.

E. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi stuktur dan mendalam (*in-depth interview*), dimana pertanyaan yang akan diajukan berupa pokok-pokok pembicaraan berdasarkan panduan wawancara, namun dalam pelaksanaannya pewawancara mengajukan pertanyaan secara bebas berdasarkan situasinya (Satori & Komariah, 2014).

Data hasil wawancara akan diketik dalam bentuk verbatim, kemudian akan di *coding* dalam tema-tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya,

teknik analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman (dalam Herdiansyah, 2015) dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang dianggap kredibel dan sesuai (Sugiyono, 2010).

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi (dirangkum) akan memberikan gambaran yang lebih jelas untuk mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2010).

c. Penyajian Data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Walaupun sebenarnya bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

d. Penarikan Kesimpulan

Setelah mengumpulkan data, mereduksi (merangkum) data, dan menyajikan data, maka langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuannya dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2010).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti telah berhasil mewawancarai tiga orang subjek sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan pada bab tiga sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Subjek dalam penelitian ini merupakan individu yang belum pernah bertemu dengan peneliti sebelumnya.

Peneliti memulai persiapan penelitian dengan menyusun panduan wawancara terlebih dahulu yang telah digunakan untuk penelitian. Proses penelitian pada tiga orang subjek diawali dengan menghubungi ketua lembaga PMAS (Persatuan Muallaf Atjeh Sejahtera) yang peneliti kenal melalui perantara salah satu dosen di Fakultas Psikologi. Setelah bertemu dan berbicara langsung dengan ketua PMAS, peneliti mendapatkan beberapa nomor *handphone* individu yang berstatus muallaf yang dapat dihubungi untuk dijadikan subjek penelitian. Kemudian, peneliti meminta kesediaan subjek untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian dan jika bersedia maka peneliti mencari informasi dari masing-masing subjek tentang keberadaan tempat tinggal para subjek (muallaf) yang berdomisili di Aceh Besar.

Beberapa minggu kemudian, salah satu subjek yang diajukan oleh ketua lembaga PMAS mengundurkan diri untuk berpartisipasi dalam penelitian. Selanjutnya peneliti berusaha mencari subjek baru dengan berbagai cara,

diantaranya dengan bertanya melalui orang-orang terdekat subjek. Proses tersebut menghabiskan waktu kurang lebih 3 minggu.

Setelah mendapatkan subjek yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Waktu dan tempat pelaksanaan wawancara berbeda-beda, karena keduanya tersebut ditentukan berdasarkan kesediaan subjek. Sebelum melakukan penelitian, peneliti mencoba melakukan pendekatan dan membangun kepercayaan dengan subjek yang belum dikenal. Peneliti berkenalan dengan subjek, bertanya tentang kegiatan sehari-hari subjek sehingga subjek bercerita selayaknya orang yang dekat dengan dirinya. Kemudian, peneliti bertanya kembali tentang kesediaan subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian dan selanjutnya menyepakati waktu wawancara yang diinginkan dengan menyerahkan *informed consent* sebagai bukti persetujuan untuk diwawancarai.

Saat penelitian, peneliti melakukan proses pengumpulan data dan informasi dalam bentuk wawancara yang direkam dengan *tape recorder*. Kemudian menganalisis dan menginterpretasi data guna mendapatkan hasil dari penelitian ini.

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah 3 orang muallaf, berikut ini terdapat tabel yang akan menguraikan gambaran umum subjek yang terlibat dalam penelitian tentang gambaran kebermaknaan hidup pada muallaf di Aceh Besar.

Tabel 4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Dimensi	Subjek pertama SS (S1)	Subjek kedua SH (S2)	Subjek ketiga SA (S3)
Usia (tahun)	29 tahun	39 tahun	42 tahun
Jenis kelamin	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Agama lama	Kristen katolik	Kristen katolik	Kristen protestan
Agama sekarang	Islam	Islam	Islam
Pendidikan	D3 Farmasi	S1 Teknik Industri	SMEA
Domisili	Desa Lhang	Lampeunerut	Lhoknga
Asal	M	M	M
Lamanya muallaf	1 tahun 11 bulan	1 tahun	1 tahun 9 bulan

Setelah menguraikan gambaran umum subjek penelitian, tabel berikut ini akan menjelaskan tentang waktu pelaksanaan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan subjek penelitian.

Tabel 4.2 Susunan Waktu Dalam Proses Wawancara Dengan Subjek

Nama (Inisial)	Tanggal Wawancara, Durasi dan Tempat			Total Durasi
	Wawancara I	Wawancara II	Wawancara III	
S1	Selasa, 13-11-2018 (13.10- 13.50 WIB) X ₁	Rabu, 28-11-2018 (14.30- 15.15 WIB) X ₁	Rabu, 05-12-2018 (10.00- 10.40 WIB) X ₁	125 Menit
S2	Jum'at, 16-11-2018 (09.15- 10.20 WIB) X ₂	Senin, 03-12-2018 (10.10- 10.55 WIB) X ₂	Selasa, 04-12-2018 (10.00- 10.25 WIB) Online	115 Menit
S3	Sabtu, 08-12-2018 (10.00- 10.45 WIB) X ₃	Selasa, 21-12-2018 (14.30- 15.10 WIB) X ₃	Rabu, 22-12-2018 (09.20- 09.40 WIB) Online	110 Menit

Keterangan : X (Lokasi Penelitian Dirahasiakan)

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian didapatkan dengan cara menguraikan hasil analisa wawancara dalam bentuk narasi. Peneliti menggunakan metode analisis berdasarkan tema dengan membuat secara tertulis laporan dari hasil wawancara ketiga subjek dan juga membuat perbandingan kebermaknaan hidup dari ketiga subjek tersebut.

1. Gambaran kebermaknaan hidup subjek pertama SS (S1)

Hasil penelitian berdasarkan wawancara pada subjek pertama (S1) diperoleh data mengenai alasan subjek tertarik pada Islam diawali dengan perasaan bingung dengan keberagamaan.

“disitu kakak bertanya-tanya, kalau memang yesus anak Tuhan berarti Tuhan itu ada lagi, kan gitu” (ref: SS_DLI_5-6).

S1 meyakinkan pilihannya setelah mempelajari dan mengkaji tentang kebenaran yang ada pada Islam.

“cara meyakininya dengan mencari tau agama tersebut, mengkaji tentang kebenaran yang ada di dalam agama tersebut” (ref: SS_DLI_16-17).

“Dan setelah kakak merasa mantap, baru kakak ambil keputusan untuk masuk Islam” (ref: SS_DLI_19-20).

Setelah memilih Islam, kemudian subjek menetapkan tujuan utama hidupnya untuk mendapat surga dengan mengubah sikap dan juga mengisi harinya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk dirinya dalam memahami Islam lebih dari pada sebelumnya.

“tujuan utamanya supaya dapat surga dek” (ref: SS_DLI_5-6).

“dari segi berbusana udah berubah la dek..dari segi adap masok kamar mandi, cara minum yang baik gimana...dari segi gak punya uang lebih bersabar” (ref: SS_DLI_66-67).

“kakak ada ikot pengajian...dan lebih seringnya sharing dan bertanya sama suami yang kakak gak paham dek” (ref: SS_DLI_30-31).

Subjek 1 juga menambahkan bahwa ada atau tidak adanya dukungan dari keluarga tetap tidak akan berpengaruh pada keputusannya untuk memilih Islam.

“apakah ada pengaruh antara ada atau tidaknya dukungan dari keluarga pada pilihan kakak untuk masuk Islam?” (ref: SS_DLI_230-231).

“gak ada dek” (ref: SS_DLI_232).

2. Gambaran kebermaknaan hidup subjek kedua (S2)

Hasil penelitian berdasarkan wawancara pada subjek kedua (S2) di peroleh data mengenai alasan subjek tertarik pada Islam diawali karena perasaan bingung melihat kenapa orang Islam lebih terarah hidupnya.

“Saya ada sedikit merasa kok mereka lebih terarah ya hidupnya, saya sempat berfikir mungkin karena sering bertemu dengan Allah ya. Makanya mereka lebih terarah, saya pikir seperti itu” (ref: SH_L2_23-25).

Selanjutnya, muncul kesadaran diri dari S2 untuk belajar Islam setelah merasa nyaman serta damai dengan mencoba puasa.

“saya ikut puasa, saya rasanya nyaman. Begitu merasa damai, saya bilang saya ingin belajar” (ref: SH_L2_9-10 dan 12-13).

S2 meyakinkan pilihannya setelah merenung beberapa lama kenapa ia bisa dimasukkan ke dalam penjara.

“saya pikir kenapa saya sekarang di masukin ke penjara ya. Jadi jawabanya ya simpel, karena Allah pengen saya taubat, heheheh. Jadi kalau gak masuk penjara kan saya gak ada muslim hhheheh” (ref: SH_L2_60-62).

Setelah memilih Islam, subjek menetapkan tujuan utama untuk hidup lebih teratur sesuai dengan ajaran agama Islam dan mempersiapkan diri lebih baik lagi tidak untuk kehidupan dunia saja tapi juga akhirat dengan mengubah sikap dan juga mengisi hari-harinya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk dirinya.

“tujuan yang ingin saya capai adalah hidup dengan lebih teratur berdasarkan ajaran agama Islam. Mempersiapkan diri bukan untuk kehidupan duniawi ke depannya tapi juga ke kehidupan di akhirat nanti” (ref: SH_L2_199-201).

“Dulu pakai celana pendek saat sudah selesai jam kerja. Sekarang lebih teratur berbusana, lebih menjaga untuk menutup aurat” (ref: SH_L2_231-232).

“sikap yang berubah paling terasa adalah saya lebih mudah bersyukur dan jauh lebih sabar (ref: SH_L2_230).

“saya sudah puasa 1 tahun 1 bulan” (ref: SH_L2_90).

“mungkin nanti ee..belajar di dayah, lebih kuatin lagi imannya” (ref: SH_L2_161-162).

“kegiatan terarah hanya belajar dan lebih sering berdzikir” (ref: SH_L2_246).

Subjek 2 juga menambahkan bahwa ada atau tidak adanya dukungan dari keluarga tetap tidak akan berpengaruh pada keputusannya untuk memilih Islam.

“saya benar-benar memulai kehidupan diluar penjara sendirian tanpa ada dukungan dari keluarga, tapi tidak berpengaruh pada ketetapan hati saya untuk memilih Islam” (ref: SH_L2_250-251).

3. Gambaran kebermaknaan hidup subjek ketiga (S3)

Hasil penelitian berdasarkan wawancara pada subjek ketiga(S3) di peroleh data mengenai alasan subjek tertarik pada Islam adalah selain dari hati nurani subjek sendiri karena hidupnya terasa kosong tanpa arah pada saat itu, juga karena adanya ajakan dari saudaranya untuk belajar Islam. S1 tidak menyalahkan atau menyesali pilihannya untuk masuk Islam setelah merasa seperti menggapai derajat yang paling tinggi, terhormat dan juga mulia.

“pertama kali dari hati nurani kita dan selebihnya kan aku sering di telepon sama abang, abang saya juga muallaf,sering disharing agama islam, sering di kasih tau, tertarik jadinya” (ref: SA_LH3_3-4).

“saya merasa seperti menggapai derajat yang lebih tinggi dengan Islam, lebih terhormat dan mulia” (ref: SA_LH3_190).

Setelah memilih Islam, subjek menetapkan tujuan utama hidupnya adalah untuk bisa lebih mengenal Islam dengan mengubah sikap dan juga mengisi hari-harinya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat untuk dirinya dalam memahami Islam lebih dari pada sebelumnya.

“pengen lebih mengenal Islam dek” (ref: SA_LH3_166).

“udah pakek jilbab, baju tertutup, lebih enak la dek di tengok dari pada dulu” (ref: SA_LH3_72).

“dari nada bicara, setiap kita masuk kerumah orang kan assalamualaikum, kita dulu kalau mau masuk.. ya masuk aja hahahah” (ref: SA_LH3_82-83).

“Dulu kan kita pegang uang banyak tapi hati kita masih pingin kejar ini kejar itu..gak cukup-cukup, banyak uang tapi kita gak cukup terus, ini gak ada uang tapi bisa cukup” (ref: SA_LH3_144-146).

“saya belajar ngaji, terus di kampung ngaji setiap malam. Belajar ngaji bukan pengajian. sama anak-anak. Sama kek dia la tu (menunjuk ke arah anak bungsunya) belajar baca” (ref: SA_LH3_124 & 128 & 130).

“Ngaji di kampung ada... di balai kota sama-sama muallaf semua juga ada” (ref: SA_LH3_126).

S3 juga menambahkan bahwa ada atau tidak adanya dukungan dari keluarga tetap tidak akan berpengaruh pada keputusannya untuk memilih Islam.

“gak ada..karena saya ikhlas memilih Islam dari hati sendiri” (SA_LH3_50).

Secara umum, berdasarkan aspek-aspek kebermaknaan hidup yang ditanyakan pada ke-tiga responden penelitian ini maka dapat digambarkan profil kebermaknaan hidup muallaf sebagai berikut:

Tabel 4.3 Interpretasi Kebermaknaan Hidup pada Aspek Pemahaman Diri

Aspek	S	Segmen	Interpretasi
Pemahaman Diri	S1	<i>disitu kakak bertanya-tanya, kalau memang yesus anak tuhan berarti tuhan itu ada lagi, kan gitu</i> <i>dari dulu perdebatan itu antara kristen sama islam, gak pernah hindu – islam, budha-islam. Gak pernah kan</i>	Pemahaman diri pada subjek 1 muncul ketika dia mulai dapat memahami agama dan Tuhan. Yang awalnya subjek 1 kebingungan memahami konsep ketuhanan di agama sebelumnya dan mendapatkan pemahaman setelah dapat memahami konsep ketuhanan dalam Islam. Selain itu juga timbul pertanyaan, kenapa perdebatan selalu terjadi antara kristen-Islam.
	S2	<i>Saya ada sedikit merasa kok mereka lebih terarah ya hidupnya, saya sempat berfikir</i>	Pemahaman diri pada subjek 2 muncul ketika dia mulai memahami arti patuh terhadap

mungkin karena sering bertemu dengan Allah ya. Makanya mereka lebih terarah, saya pikir seperti itu

saya ikut puasa, saya rasanya nyaman

saya punya kebiasaan habes salat..zikir. Jadi rasanya damai, semua beban pikiran, semua permasalahan yang kadang muncul, rasanya hilang. Jadi waktu yang paling menyenangkan disini hanya waktu salat.

Begitu merasa damai, saya bilang saya ingin belajar

S3 *pertama kali dari hati nurani kita dan selebihnya kan aku sering di telepon sama abang, abang saya juga muallaf, sering disharing agama islam, sering di kasih tau, tertarik jadinya*

saya merasa seperti ada yang kurang dalam kehidupan ini, seperti kosong gitu..gak ada tujuan

pencipta-Nya, yang diwujudkan dengan menjalani seluruh perintahnya dan memiliki keterarahan segala kegiatan yang dilakukan. Dimana subjek 2 merasa bahwa keterarahan seperti ini tidak didapatkan dalam agamanya bahkan di agama lainnya. Selain itu, subjek 2 juga mendapatkan ketenangan dan kedamaian setelah mengerjakan perintah dalam agama Islam ketika subjek 2 sendiri belum memeluk Islam, seperti mengerjakan salat, zikir dan puasa.

Pemahaman diri pada subjek 3 selain panggilan dari hati nurani tertarik pada Islam, juga karena merasa kehidupannya kosong tiada tujuan, kemudian diikuti lagi dengan adanya ajakan dari saudaranya yang terlebih dulu masuk Islam.

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas, pemahaman diri yang diperoleh muallaf muncul karena adanya pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam pikiran mereka, siapa Tuhan sesungguhnya, kenapa merasa terganggu dan membenci suara adzan, kenapa orang Islam lebih terarah hidupnya, kenapa merasa nyaman dan damai setelah ikut berpuasa serta memperoleh ketenangan setelah salat dan berdzikir dan kenapa hidup terasa kosong tiada tujuan.

Tabel 4.4 Interpretasi Kebermaknaan Hidup pada Aspek Makna Hidup

Aspek	S	Segmen	Interpretasi
Makna Hidup	S1	<i>tujuan utamanya supaya dapat surga dek</i> <i>Hijrah dari perilaku sebelumnya dengan perilaku yang diajarin rasul kita dek</i>	Subjek berharap mendapat surga Allah dengan cara sedikit demi sedikit merubah perilakunya dulu yang kurang baik ke perilaku yang diajarkan Rasulullah.
	S2	<i>tujuan yang ingin saya capai adalah hidup dengan lebih teratur berdasarkan ajaran agama Islam. Mempersiapkan diri bukan untuk kehidupan duniawi ke depannya tapi juga ke kehidupan di akhirat nanti</i>	Subjek berharap bisa hidup lebih baik, lebih teratur lagi ke depannya yang sesuai ajaran Islam dengan mempersiapkan diri bukan untuk dunia saja tapi juga akhirat.
	S3	<i>pengen lebih mengenal Islam dek</i> <i>bisa baca qur'an, bisa naik haji, bisa betah aja disini</i> <i>hidup lebih teratur yang sesuai dengan ajaran agama Islam</i>	Subjek berharap bisa lebih mengenal Islam, lebih teratur lagi hidupnya yang sesuai dengan ajaran Islam, bisa mengaji, bisa naik haji, dan juga berharap bisa betah tinggal di Aceh.

Berdasarkan cuplikan wawancara sebelumnya, makna hidup yang ingin dicapai para muallaf adalah ingin pergi haji, ingin pandai mengaji, ingin hidup lebih baik lagi dengan hijrah dari perilaku yang sebelumnya kurang baik ke perilaku yang sesuai dengan ajaran Rasulullah, hidup lebih teratur sesuai ajaran-ajaran Islam dan juga mempersiapkan diri bukan hanya untuk dunia saja tapi juga akhirat kelak sebagai balasan syurga Allah nantinya.

Tabel 4.5 Interpretasi Kebermaknaan Hidup pada Aspek Perubahan Sikap

Aspek	S	Segmen	Interpretasi
Perubahan Sikap	S1	<i>dari segi berbusana udah berubah la dek..dari segi adab masok kamar mandi, cara minum yang baik gimana...dari segi gak punya uang lebih bersabar</i>	Setelah masuk Islam banyak perubahan yang terjadi pada diri subjek 1, diantaranya cara berpakaian, adab dan juga materi yang sekarang gak punya lebih bersabar
	S2	<i>Dulu pakai celana pendek saat sudah selesai jam kerja. Sekarang lebih teratur berbusana, lebih menjaga untuk menutup aurat tata cara mandi, tata cara membersihkan diri, itu udah belajar semua saya lebih bisa mengontrol amarah saya</i>	Setelah masuk Islam banyak perubahan yang terjadi pada diri subjek 2, diantaranya cara berpakaian, tata cara bersuci, lebih bisa mengontrol emosi, lebih mudah bersyukur dan jauh lebih bisa bersabar.
	S3	<i>udah pakek jilbab, baju tertutup, lebih enak la dek di tengok dari pada dulu dari nada bicara, setiap kita masuk kerumah orang kan assalamualaikum, kita dulu kalau mau masuk.. ya masuk aja hahahah Dulu kan kita pegang uang banyak tapi hati kita masih pingin kejar ini kejar itu..gak cukup-cukup, banyak uang tapi kita gak cukup terus, ini gak ada uang tapi bisa cukup</i>	Setelah masuk Islam banyak perubahan yang terjadi pada diri subjek 3, diantaranya cara berpakaian, berperilaku, merasa cukup dengan materi yang seadanya, sudah bisa mengaji dan salat.

*perubahan yang tiada
tandingannya adalah saya
udah bisa baca al-quran, udah
bisa mengaji, saya juga udah
bisa shalat sekarang*

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas, sangat banyak perubahan sikap yang dilakukan oleh muallaf untuk bisa mencapai tujuannya masing-masing dikemudian hari, diantaranya merubah cara berpakaian, cara berperilaku, tatacara bersuci, adab, merasa cukup dengan materi yang seadanya, lebih bisa mengontrol emosi, lebih mudah bersyukur dan juga bersabar.

Tabel 4.6 Interpretasi Kebermaknaan Hidup pada Aspek Keikatan Diri

Aspek	S	Segmen	Interpretasi
Keikatan Diri	S1	<i>cara meyakininya dengan mencari tau agama tersebut, mengkaji tentang kebenaran yang ada di dalam agama tersebut</i> <i>Dan setelah kakak merasa mantap, baru kakak ambil keputusan untuk masuk Islam</i>	Subjek 1 meyakinkan pilihannya untuk masuk Islam setelah mempelajari dan mengkaji kebenaran tentang Islam.
	S2	<i>saya pikir kenapa saya sekarang di masukin ke penjara ya. Jadi jawabanya ya simpel, karena Allah pengen saya taubat, heheheh. Jadi kalau gak masuk penjara kan saya gak ada muslim hhheheh</i>	Subjek 2 yakin dengan pilihannya masuk Islam setelah merenung kenapa bisa dimasukkan ke dalam penjara
	S3	<i>saya merasa seperti menggapai derajat yang lebih tinggi dengan Islam, lebih terhormat dan mulia</i>	Subjek 3 mantap dengan pilihannya masuk Islam setelah merasa seperti menggapai derajat yang tinggi, terhormat dan mulia dengan Islam.

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas, keikatan diri yang diperoleh muallaf muncul karena adanya pengalaman masing-masing individu yang berbeda-beda, tidak sama satu dengan yang lainnya, diantaranya karena mempelajari agama, perenungan nasib, juga karena perasaan dihormati dan dimuliakan.

Tabel 4.7 Interpretasi Kebermaknaan Hidup pada Aspek Kegiatan Terarah

Aspek	S	Segmen	Interpretasi
Kegiatan Terarah	S1	<i>kakak ada ikot pengajian...dan lebih seringnya sharing dan bertanya sama suami yang kakak gak paham dek</i>	Saat ini subjek 1 berusaha melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk dirinya dalam memahami Islam, seperti mengikuti pengajian atau bertanya ke suaminya apabila ada yang kurang ia pahami.
	S2	<i>saya sudah puasa 1 tahun 1 bulan</i> <i>mungkin nanti ee..belajar di dayah, lebih kuatin lagi imannya</i>	Saat ini subjek 2 berusaha melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya seperti puasa setiap hari, berniat belajar lagi untuk penguatan iman setelah keluar dari penjara, kalau untuk sekarang ia hanya belajar dan sering berdzikir.
	S3	<i>saya belajar ngaji, terus di kampung ngaji setiap malam. Belajar ngaji bukan pengajian. sama anak-anak. Sama kek dia la tu (menunjuk ke arah anak bungsunya) belajar baca</i> <i>Ngaji di kampung ada... di balai kota sama-sama muallaf semua juga ada</i>	Saat ini subjek 3 berusaha melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya untuk lebih memahami Islam, seperti mengikuti pengajian, belajar ngaji walaupun sama anak-anak.

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas, kegiatan terarah yang dilakukan muallaf sekarang adalah berusaha melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk lebih memahami Islam, seperti ikut pengajian, belajar ngaji, bertanya kepada orang yang lebih memahami Islam, puasa, dan juga memperbanyak zikir.

Tabel 4.8 Interpretasi Kebermaknaan Hidup pada Aspek Dukungan Sosial

Aspek	S	Segmen	Interpretasi
Dukungan Sosial	S1	<p><i>Tanggapan keluarga pasti tidak setuju, pasti marah besar, sempat kakak mau di terek dari sini</i></p> <p><i>sharing dan bertanya sama suami</i></p> <p><i>gak ada dek</i></p>	<p>Subjek 1 tidak mendapatkan dukungan keluarga terhadap keputusan yang sudah diambilnya kecuali dari suami. Bahkan keluarga subjek 1 menyuruhnya untuk pulang kembali ke daerah asal, padahal subjek sedang menerima pekerjaan di Banda Aceh. Subjek 1 juga menambahkan bahwa ada atau tidak adanya dukungan dari keluarga tetap tidak akan berpengaruh pada keputusannya untuk memilih Islam.</p>
Dukungan Sosial	S2	<p><i>cuma saya beritahu, akhirnya terputus hubungan silaturahmi dengan mereka</i></p> <p><i>beliau memang tidak terima, tapi ibu saya masih sempat ngomong yang penting percaya Tuhan, terserah la udah, jangan ketauan keluarga gitu kan</i></p> <p><i>saya benar-benar memulai kehidupan diluar penjara sendirian tanpa ada dukungan dari keluarga, tapi tidak berpengaruh pada ketetapan hati saya untuk memilih Islam</i></p>	<p>Subjek 2 tidak mendapatkan dukungan keluarga terhadap keputusan yang sudah diambil, bahkan keluarganya memutuskan hubungan silaturahmi. Tapi ibunya yang marah sempat mengatakan untuk tidak memberitahu saudara-saudaranya yang lain mengenai statusnya. Subjek 2 juga menambahkan bahwa ada atau tidak adanya dukungan dari keluarga tetap tidak akan berpengaruh pada keputusannya untuk memilih Islam.</p>

S3 *dibilang gini “kamu udah dewasa, udah jadi orang tua, bagaimana menurut hatimu ikutin.” walaupun kami di rumah pakek jilbab gak masalah, jangan di depan kami, jangan di depan mereka gitu..entah di kamar kek..dimana la pokoknya*

ada, ya....abang saya yang pertama. Dia yang selalu dekat dengan saya

gak ada..karena saya ikhlas memilih Islam dari hati sendiri

Subjek 3 tidak mendapatkan dukungan keluarga terhadap keputusan yang sudah diambilnya tapi hanya diberi kebebasan, kebebasan untuk memilih dan beribadah tidak di hadapan orangtuanya. Subjek 3 hanya didukung saudara laki-lakinya. Subjek menambahkan bahwa ada atau tidak adanya dukungan dari keluarga tetap tidak akan berpengaruh pada keputusannya untuk memilih Islam.

Berdasarkan cuplikan wawancara diatas, para muallaf tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarganya, bahkan keluarga sangat marah terhadap keputusan mereka. Walaupun demikian halnya, subjek 1 dan subjek 3 masih bisa menerima dukungan dari orang terdekat mereka, yaitu suami dan saudara laki-laki. Tapi ada atau tidak adanya dukungan dari pihak manapun tetap tidak akan berpengaruh pada keputusan mereka untuk memilih Islam karena pilihan mereka tersebut ikhlas datang dari hati mereka sendiri.

C. Pembahasan

Manusia pada umumnya mendambakan kehidupan yang bermakna karena hal ini dapat dijadikan motivasi pada diri sendiri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Frankl (2003) mengatakan bahwa makna hidup satu orang berbeda dengan yang lainnya, dari hari ke hari, jam ke jam, itu semua

dikarenakan setiap individu mempunyai kehidupan masing-masing, bagaimana cara individu memahami dirinya dan juga menghargai semua yang telah menjadi jalan hidupnya. Sama halnya dengan data temuan berikut bahwa individu yang telah muallaf mengartikan makna hidupnya dengan perasaan damai dan tenang, merasa damai dan tenang setelah menutup aurat juga berpuasa, lebih punya aturan ketika bertamu kerumah orang lain, lebih bersyukur dan merasa cukup dengan apa yang dimilikinya dan juga lebih bisa untuk mengontrol emosi.

Subjek-subjek yang diteliti memperoleh pemahaman diri, makna hidup, perubahan sikap, keikatan diri dan melakukan kegiatan terarah sesuai dengan pengalaman dan kondisi masing-masing. Menurut Bastaman (2007) ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh kebermaknaan hidup itu sendiri. Diantaranya memiliki sifat unik, spesifik dan memberikan pedoman. Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya oleh peneliti pada kajian pustaka.

Sama halnya dengan hasil analisis data di atas dapat diketahui bahwa para muallaf bisa memaknai hidupnya setelah memilih Islam sebagai pilihan hidupnya dengan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap derita, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna hidup, tahap realisasi makna dan tahap kehidupan bermakna.

Sebagaimana yang telah dikelompokkan oleh Bastaman (1996), diantaranya:

Tabel 4.9 Tahapan Untuk Mencapai Hidup Bermakna

No	Tahap-tahap	Kategori
1.	Tahap derita	Penghayatan tanpa makna
2.	Tahap penerimaan diri	Pemahaman diri, Perubahan sikap
3.	Tahap penemuan makna hidup	Penemuan makna dan Penentuan tujuan hidup
4.	Tahap realisasi makna	Keikatan diri, Kegiatan terarah dan Pemenuhan makna hidup
5.	Tahap kehidupan bermakna	Penghayatan bermakna dan Kebahagiaan

1. Penghayatan tanpa makna

Penghayatan tanpa makna dirasakan muallaf disaat merasa ada yang salah dari pada kehidupannya, S1 menyangkut keberagamaan, S2 mengenai keterarahan hidup orang Islam yang berbeda dari agama lainnya, S3 merasa hidup ini tidak berarti dan tidak bertujuan. Sama halnya seperti yang dialami para muallaf dalam penelitian ini. Frankl mengungkapkan bahwasanya makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan, tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan sekalipun, selama kita mampu untuk menghayatinya (dalam Bastaman, 2007).

2. Pemahaman diri

Sehubungan dengan penghayatan tanpa makna yang dirasakan muallaf, kemudian barulah timbul kesadaran diri. Perasaan yang timbul dari dalam diri untuk mengubah kondisi diri menjadi lebih baik lagi. Senada dengan pendapat Goleman yang mengatakan bahwa kesadaran diri adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat

dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat (Wordpress, 2016). William James (dalam Kartika, 2016) mengatakan bahwa manusia dapat mengubah hidupnya dengan cara mengubah sikapnya. Munculnya kesadaran diri ini bisa didorong oleh berbagai macam sebab, salah satunya karena perenungan diri seperti yang dialami oleh ketiga subjek dan kemudian mereka mencoba mengubah sikap sebelumnya.

3. Penemuan makna

Bersamaan dengan pemahaman diri, disadari pula adanya nilai-nilai yang berharga atau hal-hal yang sangat penting dalam hidup yang kemudian ditetapkan sebagai tujuan hidup. Dari sinilah awal mula makna hidup ditemukan. Suhartini (2003) mengatakan seluruh sejarah umat manusia adalah rentetan usahanya menemukan hakikat diri dan makna hidup, kebahagiaan dapat terwujud. Nurcholis (dalam Suhartini, 2003) menambahkan kesadaran hidup bermakna dan bertujuan, diperoleh orang hampir semata-mata karena dia mempunyai tujuan yang diyakini cukup berharga untuk diperjuangkan. Seperti yang dialami oleh ketiga subjek tersebut, diawali dengan proses perenungan atas segala kebingungan atau ketidakpahaman mengenai keberagaman dan kehidupan yang terasa tak berarti. Kemudian bangkit dan memikirkan hal-hal yang menurutnya

bernilai/ berharga untuk dijadikan sebagai tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya yang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Realisasi makna hidup

Komitmen terhadap diri sendiri untuk memilih Islam merupakan hal yang wajib dilakukan oleh seseorang untuk mewujudkan kebermaknaan hidup. Menurut Mayer & Herscivitch (dalam Kartika, 2016) komitmen sebagai suatu kekuatan yang mengikat individu untuk melakukan aksi yang relevan dengan sasaran tertentu. Jenny (dalam Kartika, 2016) menambahkan, komitmen adalah sesuatu yang memuat individu rela membulatkan hati dan tekad demi mencapai suatu tujuan, sekalipun individu tersebut belum dapat mengetahui hasil akhir dari tujuan tersebut. Merealisasikan makna hidup dengan cara berkomitmen terhadap pilihan sendiri dilakukan oleh ketiga subjek penelitian ini. Selain berkomitmen, subjek juga mewujudkannya dengan setiap tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

5. Kebermaknaan hidup

Apabila semua tahap sudah dilalui, dapat dipastikan bahwa ketiga subjek akan merasakan perubahan kondisi hidup yang lebih baik dan mengembangkan penghayatan bermakna (*the meaningful life*) dengan kebahagiaan (*happiness*) sebagai hasil sampingannya. Bastaman (2007) mengatakan bahwa penghayatan hidup bermakna merupakan gerbang

kepuasan dan kebahagiaan hidup, hanya dengan memenuhi makna-makna potensial yang ditawarkan oleh kehidupanlah penghayatan hidup bermakna dapat tercapai dengan kebahagiaan sebagai ganjarannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mencapai kebermaknaan hidupnya, yaitu adanya dorongan dari dalam diri sendiri atau dari luar dirinya yang membuatnya ingin melakukan sesuatu. Dorongan-dorongan yang membuat manusia ingin melakukan sesuatu disebut dengan motif. Motif adalah sebuah keadaan yang mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya (King, 2014). Pada penelitian ini membuktikan bahwasanya faktor yang paling dominan mempengaruhi subjek adalah faktor dari dalam diri (internal) dibandingkan dengan faktor dari luar diri subjek (eksternal) hal ini dibuktikan juga dengan hasil wawancara dari ketiga subjek tersebut yang mengatakan bahwa ada atau tidaknya dukungan dari yang lain tetap tidak akan berpengaruh terhadap keputusan yang sudah diambil karena subjek-subjek telah menanamkan keyakinan yang kuat dalam dirinya untuk mempertanggungjawabkan keputusan yang sudah diambil murni dari hati nurani sendiri tanpa adanya paksaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang sangat mendominasi muallaf dalam pengambilan keputusan untuk berpindah keyakinan adalah dari dalam diri sendiri karena kebermaknaan hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun tetapi hanya dapat dipenuhi jika dicari dan ditemukan oleh diri sendiri, bukan dari keluarga, teman bahkan masyarakat sekitar.

Sedangkan kebermaknaan hidup pada muallaf dalam penelitian ini dapat diwujudkan setelah melalui beberapa tahapan, yaitu tahap derita dengan kategori penghayatan tanpa makna, tahap penerimaan diri dengan kategori pemahaman diri dan pengubahan sikap, tahap penemuan makna hidup dengan kategori penemuan makna dan penentuan tujuan hidup, tahap realisasi makna dengan kategori keikatan (komitmen) diri; kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup, dan terakhir tahap kehidupan bermakna dengan kategori penghayatan bermakna dan kebahagiaan.

Dengan demikian, kebermaknaan hidup dalam penelitian ini dapat digambarkan bahwa ketiga subjek yang diteliti dapat memaknai hidupnya setelah mendapatkan pemahaman diri dengan melaksanakan segala perintah dalam agama Islam yang hasilnya membuat perasaan menjadi damai dan tenang, juga karena sudah memahami makna keagamaan serta ketuhanan yang benar. Ketiga subjek juga memiliki tujuan hidup yang lebih jelas, seperti berharap bisa hidup lebih baik

lagi, lebih teratur lagi dengan berlandaskan ajaran Islam dan juga mempersiapkan diri bukan hanya untuk dunia saja tapi juga akhirat agar bisa meraih surga. Selanjutnya, terjadi perubahan sikap yang lebih positif pada ketiga subjek, seperti berpakaian yang menutup aurat, lebih bisa mengontrol emosi, lebih bisa bersyukur dengan apa yang ada tanpa banyak mengeluh. Ketiga subjek memiliki komitmen yang tinggi terhadap agama baru, yaitu agama Islam. Kemudian, mereka juga memiliki aktivitas-aktivitas yang lebih positif, seperti mengikuti pengajian atau bertanya hal-hal yang kurang dipahami tentang Islam kepada orang yang lebih memahami Islam. Namun, dalam aspek dukungan sosial ketiga subjek menyatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena pilihan mereka untuk memilih Islam murni dari diri sendiri. Mereka menemukan makna hidup tanpa ada dukungan sosial keluarga, terutama orangtua. Adapun, dukungan sosial lebih mereka dapatkan dari suami, saudara dan juga masyarakat, khususnya masyarakat Aceh.

B. Saran

Saranterkait pengembangan penelitian yang dapat diberikan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Muallaf

Diharapkan para muallaf dapat istiqamah dengan pilihan hidup yang sudah ditetapkan, dan selalu mengikuti pengajian atau semacamnya untuk proses pemantapan pengetahuan agama Islam lebih dari pada sebelumnya.

2. Bagi pihak lain (keluarga)

Kepada keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan status muallaf hendaknya dapat memberikan dukungan dan motivasi atas pilihannya, jangan diasingkan dan dijauhi bahkan tidak diakui sebagai anggota keluarga.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat lebih terbuka matanya untuk tidak mengucilkan dan menjauhi para muallaf yang baru berpindah keyakinan. Karena mereka membutuhkan bimbingan dan juga arahan dari umat Islam untuk menjalani kehidupan dan tujuan yang baru ditetapkan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Agar peneliti selanjutnya dalam penelitian makna hidup lebih menekankan makna hidup dalam Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Dan bila memungkinkan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan sampel yang lebih banyak, guna memperoleh pemahaman yang lebih baik lagi mengenai kebermaknaan hidup pada muallaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H. D. (1996). *Meraih Hidup Bermakna (kisah pribadi dengan pengalaman tragis)*. Jakarta: Paramadina.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: Paramadina.
- Frankl, V. E. (2003). *Logoterapi(Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hakiki, T. & Cahyono, R. (2014). *Komitmen Beragama pada Muallaf (Studi Kasus pada Muallaf Usia Dewasa)*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Vol.4 (1)
- Hall, C. S. & Lindzey, G. (1993). *Teori- Teori Holistik (Organismik Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- <https://m.detik.com/wolipop/hijab-update/d-3490335/berawal-dari-model-hijab-wanita-cantik-asal-cilacap-ini-jadi-mualaf>
- <https://www.gomuslim.co.id/read/news/2016/12/23/2686/ini-catatan-mualaf-center-indonesia-tentang-perkembangan-mualaf-di-tahun-2016.html>
- <https://www.google.com/amp/s/kognitifkelasb.wordpress.com/2016/11/08/kesadaran-diri-self-awareness/amp/>
- <https://www.google.com/amp/s/www.islampos.com/amp/jennifer-berzon-khadimat-jujur-yang-masuk-islam-2-75423/>
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartika, R. (2016). *Kebermaknaan Hidup Mantan Narapidana.Skripsi*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- King, L. A. (2014). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyono, N. K. (2007). *Proses Pencarian Identitas Diri pada Remaja Muallaf. Skripsi (tidak diterbitkan)*. Semarang: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

- Poerwandari. (2007). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Satori, D. & Komariah, A. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Schult, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model- Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sidiq, M. (2012). *Kebermaknaan Hidup Pada Pria Gay Di Kota Banda Aceh*. *Skripsi*. Banda Aceh: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental; Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: ANDI.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartini, A. (2003). *Agama dan Problem Makna Hidup*. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. Vol 2 (1).
- Syarifah, H. (2017). *Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf Di Pesantren Pembinaan Muallaf Yayasan An-Naba Center Indonesia*. *Tesis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jln. Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Situs: <http://ar-raniry.ac.id> Email: psikologi@ar-raniry.ac.id

Nomor : 651 /Un.08 / F.Psi I /PP.00.9 /10/2018
Hal : Izin Penelitian

22 Oktober 2018

Kepada Yth.
Ketua Baitul Mal Provinsi Aceh
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan Hormat

Bahwa dalam penyelesaian studi mahasiswa Program Studi Psikologi kami memohon bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa kami berikut ini

Nama	Rauzatul Jannah
NIM	140901020
Fakultas	Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Prod. / Semester	Psikologi / IX /Semester

Untuk melaksanakan penelitian dan pengambilan data yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi mahasiswa tersebut dengan judul "Gambaran Kebermaknaan Hidup pada Muallaf di Banda Aceh dan Aceh Besar"

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih

Wassalam

an Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik &
Kelembagaan



Tashim Idris

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama : Rauzatul Jannah
2. Tempat, tanggal lahir : Pantan Labu, 20 Juni 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 140901020
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jln. Blang Bintang Lama, Lamceu
 - a. Kecamatan : Kuta Baro
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/Hp : 0853 7310 4996

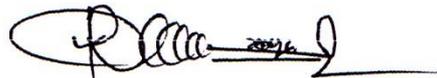
Riwayat Pendidikan

9. MI : MIN Kota Pantan Labu, 2002-2008
10. MTs : MTsS Ulumuddin, 2008-2011
11. MA : MAS Ulumuddin, 2011-2014

Orang Tua/Wali

12. Nama Ayah : Alm. H. M. Daud Beurahmat
13. Nama Ibu : Hj. Aisyah
14. Pekerjaan Orang Tua : IRT
15. Alamat Orang Tua : Kota Pantan Labu

Banda Aceh, 2 Januari 2019
Peneliti,



Rauzatul Jannah